

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI



PENANDA WACANA DAN PERGERAKAN INFORMASI DALAM ULASAN
YOUTUBE

Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.

0305128702

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JANUARI 2023

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

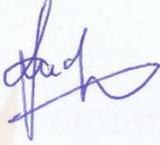
Judul Penelitian : Penanda wacana dan pergerakan informasi dalam ulasan YouTube
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan
Kode/Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris
Peneliti
a. Nama : Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.
b. NIDN : 0305128702
c. Jabatan fungsional : Lektor 200
d. Program studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. No.HP/surel : 085280486075/rika.mutiara@esaunggul.ac.id

Jakarta, 18 Januari 2023

Menyetujui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Ketua Tim Pelaksana


Universitas
Esa Unggul
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd.
NIK 214070540


Rika Mutiara, M.Hum.
NIK 216090646

Ketua LPPM


Universitas
Esa Unggul
25/01/2023
LPPM
Dr. Erry Yudhya Mulyani, S. Gz., M. Sc.
NIK 209100388

DAFTAR ISI

Halaman pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
1.5 Hasil yang Diharapkan	3
Bab II Renstra dan Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi	4
Bab III Tinjauan Pustaka	5
3.1 Penanda Wacana <i>Nah</i>	5
3.2 Pergerakan Informasi	6
Bab IV Metode Penelitian	8
4.1 Bahan dan Alat Penelitian	8
4.2 Waktu dan Tempat	8
4.3 Prosedur Penelitian	8
4.4 Pengumpulan Data	8
4.5 Analisis Data	9
Bab V Jadwal Penelitian	10
Bab VI Pembahasan	11
6.1 Fungsi dari Pertanyaan yang Ditandai dan Tidak Ditandai	11
6.2 Posisi Partisipan	12
Bab VII Kesimpulan	16
7.1 Kesimpulan	16
7.2 Saran	16
Daftar Pustaka	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian ini berfokus pada bahasa Indonesia lisan sehari-hari yang digunakan ketika mengulas makanan dalam platform YouTube. Belum banyak peneliti yang mengamati fitur bahasa yang digunakan dalam platform YouTube. Keberadaan platform ini menambah genre baru dalam bahasa Indonesia. Bentuk data bahasa yang ada adalah rekaman gambar dan suara. Walaupun berbentuk rekaman, bahasa yang digunakan dalam genre ini berbeda dengan yang ada dalam film. Dalam genre ini, berbicara berdasarkan naskah bukan merupakan suatu yang selalu terjadi. Untuk ulasan makanan sendiri, besar kemungkinan memang tidak ada naskah yang dijadikan patokan berbicara karena penutur mencoba makanan saat itu juga dan memberikan ulasan secara spontan. Interaksi yang terjadi dalam genre ini juga berbeda dengan film atau percakapan sehari-hari lainnya. Penutur dalam ulasan YouTube tidak hanya berkomunikasi kepada penutur lain yang ada dalam rekaman. Mereka juga berbicara kepada penonton yang akan menonton ulasan mereka. Hal ini nampak jelas dari bagaimana penutur menyapa penonton di awal ulasan. Percakapan di bawah ini menunjukkan pengulas yang menyapa penontonnya dengan sebutan *mamen*.

- 1 N : *Mamen, ini udah dateng nih es kepal milonya. Ini kan kalo dalam satu sajian, ini tadi kita pesen yang kecil ya.*
- 2 S : *Yang keci::l.*

Dalam percakapan di atas, penutur N memberikan informasi kepada penontonnya (baris 1). Namun, penonton tidak dapat merespon secara lisan informasi yang diberikan oleh pengulas kepada mereka. Cara penonton untuk berinteraksi adalah dengan menuliskan komentar jika pemilik akun mengaktifkan fitur komentar. Situasi interaksi yang berbeda seperti ini membuat genre ulasan YouTube menarik untuk diteliti.

Dalam pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa penutur cenderung menggunakan penanda wacana *nah* ketika mengulas makanan. Kemunculan penanda wacana dalam genre tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan memiliki karakter bahasa sehari-hari. Penanda wacana *nah* belum banyak diteliti. Kebanyakan penelitian dalam bahasa Indonesia berfokus pada penanda wacana *kan, ya, deh, dan sih* (Djenar et al., 2018; Hamdani & Barnes, 2018; Mutiara, 2021; Wouk, 1998, 2001). Kajian awal tentang penanda wacana *nah* dilakukan oleh Ewing (2005); Sneddon (2006). Namun, dalam kedua kajian tersebut, analisis terhadap ujaran yang diberikan oleh penutur sebelum dan sesudah ujaran dengan *nah* tersebut diucapkan tidak diamati. Diskusi dalam dua kajian tersebut merupakan bagian dari diskusi topik penanda wacana secara umum

sehingga hasil yang diberikan tidak komprehensif. Selain itu, data yang ditampilkan sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisa penanda wacana *nah* yang lebih komprehensif berdasarkan percakapan di ulasan makanan di YouTube. Dalam sebuah ulasan, pengulas memberikan penilaian kepada penontonnya. Umumnya yang terjadi adalah penonton tidak mengetahui informasi terkait makanan yang diulas. Pengulas adalah pihak yang memberikan informasi kepada penonton. Pengulas memiliki informasi karena pengulas merasakan makanan tersebut. Pengulas memiliki akses ke objek yang diulas sementara penonton tidak. Hal ini membuat ada pergerakan informasi yang diberikan oleh pengulas kepada penonton. Pengamatan awal terhadap data yang ada menunjukkan *nah* digunakan ketika pengulas memberikan informasi yang baru kepada penonton. *Nah* digunakan untuk mengatur arus informasi dalam suatu diskursus. Pemberian informasi yang baru ini juga terkait dengan makna epistemik dalam ujaran tersebut. Fungsi epistemik terkait dengan klaim yang dilakukan oleh penutur terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Djenar dkk. (2018) juga menekankan bahwa aspek epistemik dari suatu penanda wacana perlu dikaji lebih dalam. Selama ini modalitas penanda wacana seperti epistemik, deontik, dan afektif bukanlah menjadi fokus dalam penelitian bahasa Indonesia. Grezch juga mengemukakan hal yang sama. Penelitian di bahasa-bahasa yang masih jarang diteliti seperti bahasa Indonesia seharusnya lebih memperhatikan struktur diskursus dan penanda di diskursus tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa tindakan sosial yang sering muncul dalam ujaran dengan *nah*?
2. Bagaimana peran penanda wacana *nah* dalam pemberian informasi di genre ulasan YouTube?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan tindakan sosial yang sering muncul dalam ujaran dengan *nah*.
2. Mendeskripsikan fungsi penanda wacana *nah* dalam pemberian informasi di ulasan YouTube.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Seperti yang disampaikan Ewing (2005) penelitian bahasa Indonesia umumnya adalah di

ranah bahasa formal. Kajian bahasa Indonesia sehari-hari masih sedikit. Kajian ini bertujuan untuk menambah referensi penanda wacana *nah* dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Referensi yang memadai akan berguna untuk bidang pengajaran bahasa dan terjemahan. Silabus dan materi ajar yang dikembangkan dapat merepresentasikan penggunaan bahasa sehari-hari. Di bidang terjemahan, hasil penelitian ini juga berguna untuk memberi makna yang lebih komprehensif terhadap penanda wacana *nah* sehingga bisa dimanfaatkan untuk penerjemahan.

1.5 Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini menyajikan deskripsi fungsi penanda wacana *nah* dalam pemberian informasi dan makna epistemiknya dalam genre ulasan makanan di YouTube. Dalam pergerakan arus informasi, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana *nah* digunakan untuk mengatur informasi yang akan dibagikan oleh pihak yang lebih tahu ke pihak yang kurang tahu atau bahkan tidak tahu.

BAB II

RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN DI PERGURUAN TINGGI

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris mulai berdiri pada bulan Februari 2017. Dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah aktif melakukan kegiatan penelitian sejak tahun 2017. Topik penelitian dari tahun 2017-2022 adalah tentang integrasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, analisis buku teks, penggunaan media ajar, pemerolehan bahasa, dan identitas pembelajar bahasa Inggris.

Tema sentral penelitian Prodi adalah metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris, kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris, asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan profesi guru bahasa Inggris, dan analisis teks dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Cakupan penelitian dalam tema metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris adalah penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris, perspektif siswa tentang penggunaan metodologi/strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi siswa dan strategi pembelajaran. Tema kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris terdiri dari bahasan peran guru dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum dalam *blended learning*, penerapan inovasi kurikulum, integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar, dan karya sastra dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar. Tema asesmen dalam pembelajaran membahas asesmen alternatif, asesmen berbasis teknologi, dan pengembangan asesmen. Pengembangan profesi guru bahasa Inggris terdiri dari tema pengembangan profesi guru bagi *pre-service teacher* dan pembelajaran informal bagi guru.

Penelitian ini mengusung tema analisis teks dalam pembelajaran bahasa. Teks yang diteliti adalah percakapan di dunia nyata. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merancang silabus dan materi perkuliahan sehingga topik bahasan menjadi relevan dengan penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Kelanjutan dari penelitian ini yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam RPS dan materi ajar.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Penanda wacana *nah*

Kajian tentang penanda wacana *nah* masih sangat sedikit dan belum komprehensif. *Nah* dapat muncul di deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dalam ketiganya, *nah* selalu muncul di awal suatu ujaran. Berikut kemunculan *nah* dalam kalimat deklaratif:

- 1 S : Nah, karna kita dapet free, aku ada permintaan nih, Nex.
- 2 N : Apa? Apa?
- 3 S : Telor gulung.

Nah dalam interogatif dapat muncul dalam kata tanya atau tidak. Berikut kemunculan *nah* dengan kata tanya (baris 1):

- 1 G : Nah, apa ini? Ini bedanya apa? Kenapa (0.1) ada yang bolong.
- 2 K : Heheh.

Sementara *nah* tanpa kata tanya ada dalam ujaran berikut (baris 1):

- 1 K : Nah, di sini nih ada telur mudanya nih, ya?
- 2 S : Iya.

Dalam ujaran di atas *nah* juga muncul dengan penanda wacana lainnya di akhir ujaran yaitu *ya*. Penanda wacana *kan* juga bisa muncul di posisi tersebut.

Nah juga bisa digunakan dalam kalimat imperatif seperti dalam percakapan di bawah ini (baris 9).

- 1 M : Eh, kalo di Medan makannya gimana? Cara makannya gimana?
- 2 N : Gimana?
- 3 M : Kaya gini nih di Medan. Nih.
- 4 N : Serious lu?
- 5 M : Iya, seriusan.
- 6 N : Digenggam gitu?
- 7 M : Kan gue kecil suka (0.1) apa namanya (0.1) ke tempat saudara di
- 8 sini. Diajarinnya tuh kaya gini kalo makan di Medan, cara orang
- 9 Batak. Nah, ayo.

Sneddon (2006) menyatakan makna penanda wacana *nah* sama dengan *well, now then*, dan *so* dalam bahasa Inggris. *Nah* bisa digunakan ketika memulai topik baru, melanjutkan topik, ataupun menutup topik (Ewing, 2005; Sneddon, 2006). Kelanjutan topik yang disampaikan dengan *nah* berfungsi untuk menarik perhatian pendengar. Namun, penelitian terdahulu tidak memberikan bukti yang kuat terhadap argumen ini (Ewing, 2005; Sneddon, 2006). Menarik perhatian pendengar tidak dapat dipisahkan dari bagaimana pendengar memberikan respon terhadap ujaran yang disampaikan oleh penutur lain. Namun, penelitian terdahulu juga tidak mendiskusikan hal ini.

Nah yang muncul ketika memulai topik baru ada dalam percakapan di bawah ini.

- 1 G : Aku bisa pesen ini lagi lain kali.
- 2 K : Enak.
- 3 G : Karna aku emang isinya suka.
- 4 K : Ya setuju.
- 5 G : Nah, untuk penutup guys, aku udah pesen yang aku udah pernah
- 6 cobain juga (0.1) martabak.

Di percakapan di atas, penilaian terhadap suatu objek diberikan di baris 1-4. Penutur G membuat topik baru di baris 5 dengan menggunakan *nah*.

- 1 M : Petualangan kuliner Bersama Gofood. Uuuh. Di kota mana, Nex?
- 2 N : Palembang. Mantep ya.
- 3 M : Nah, tepatnya kita lagi di Jalan Basuki Rahmat nomor empat belas
- 4 A.

Di baris 2, penutur N menyampaikan informasi lokasi, tepatnya nama kota. Selanjutnya, M menyambung dengan ujaran *nah* yang menunjukkan keberlangsungan topik lokasi. M memberikan informasi lebih rinci mengenai lokasi (baris 3).

Untuk *nah* yang muncul ketika menutup topik dapat diamati di percakapan berikut (baris 2).

- 1 N : Apa karna gue makannya udah diaduk ya?
- 2 M : Nah, karna lu diaduk. Nah, trus yang gue suka dia tuh konsistensi
- 3 buburnya ngga terlalu kentel jadi ngga bikin apa ya?

Di baris 2, *nah* di kalimat pertama digunakan ketika pengulas menutup topik tentang rasa yang dipengaruhi oleh diaduk atau tidaknya bubur sedangkan *nah* di kalimat kedua digunakan untuk memperkenalkan topik baru.

3. 2 Pergerakan informasi

Menurut Kamio (1995), informasi yang dimiliki penutur/pendengar bisa berasal dari pengalaman langsung seperti emosi yang dirasakan dan kepercayaan yang dianut. Informasi juga bisa didapatkan melalui keahlian yang dimiliki. Cara lain untuk memperoleh informasi adalah melalui panca indera. Selanjutnya, informasi juga bisa didapatkan melalui kedekatan dengan objek tertentu. Pergerakan informasi yang dijelaskan dalam bagian ini adalah pemberian informasi yang diberikan oleh seorang penutur melalui penanda wacana ke partisipan dalam diskursus dan bagaimana fungsinya dalam membangun diskursus. Pemberian informasi ini erat kaitannya dengan fungsi epistemik penanda wacana. Morita (2015) menekankan bahwa keberadaan penanda wacana mempengaruhi makna proposisi dalam suatu ujaran. Penutur menunjukkan penilaian, perasaan, dan pandangannya terhadap proposisi di ujaran dengan menggunakan berbagai strategi (Chor, 2018). Dalam bahasa Jepang, penanda wacana *yo* digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur punya otoritas terhadap informasi yang diberikan. Posisi epistemik penutur lebih tinggi daripada pendengar. Oleh karena itu, ia menggunakan *yo*. Penutur

menunjukkan ia memiliki akses terhadap objek yang dibahas dan pengalaman terkait dengan objek tersebut. *Yo* juga digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur setuju dengan penilaian yang disampaikan oleh penutur lainnya (Hayano, 2011).

Otoritas epistemik berkaitan dengan wewenang seorang penutur untuk menyampaikan suatu informasi. Hal ini berarti tentang mengindikasikan kepemilikan suatu informasi dan proses berbagi informasi dari penutur kepada pendengar. Grzech (2020) meneliti penanda wacana *ta* dalam bahasa Napo Kichwa di Amazon. *Ta* juga digunakan untuk menunjukkan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan pendengar. *Wenti-shi* dalam bahasa Mandarin Chinese digunakan untuk menunjukkan penutur belum sampai kepada pemberian informasi yang utama. Penutur masih akan melanjutkan informasi. *Went-shi* juga digunakan untuk mengindikasikan bahwa penutur membagikan pengalaman dan perasaannya (Hsieh, 2018).

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Bahan dan Alat Penelitian

Analisis wacana digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah percakapan dalam YouTube video yang diunggah tahun 2018-2021. Untuk mendapatkan data, maka peneliti perlu mengunduh video tersebut dengan koneksi internet yang stabil. Video tersebut merupakan video di channel YouTube pengulas makanan.

4.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di semester ganjil 2022/2023 yaitu sejak bulan September sampai Desember 2022 di Jakarta. Ujaran pengulas dalam video YouTube digunakan sebagai data dalam penelitian.

4.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengamati penggunaan penanda wacana *nah*. Peneliti menemukan bahwa *nah* sering digunakan dalam ujaran oleh pengulas. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa tidak banyak kajian dalam bahasa Indonesia yang mendiskusikan penanda wacana *nah*. Dan temuan dalam kajian sebelumnya bersifat sangat luas. Kajian tersebut merupakan bagian dari kajian yang lebih luas yaitu penanda wacana dalam bahasa Indonesia. Dengan memperhatikan hal ini, peneliti menentukan rumusan masalah. Penelitian dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dengan mengumpulkan data yang relevan.

4.4 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data ujaran yang mengandung penanda wacana dalam ulasan makanan di YouTube. Untuk mengumpulkan data, peneliti menetapkan beberapa kriteria. Pertama, suara dalam video harus jelas. Kedua, setidaknya ada dua orang pengulas yang bercakap-cakap dalam video tersebut. Interaksi bisa diperluas dengan interaksi antar pengulas dengan penjual. Setelah itu, transkripsi dari video dibuat. Walaupun YouTube menyediakan transkrip tetapi peneliti membuat transkripsi sendiri karena yang disediakan YouTube tidak sepenuhnya akurat. Selain itu, dalam transkripsi yang dibuat sendiri, peneliti bisa menandakan berbagai fitur bahasa lisan misal tumpang tindih dan berhenti sebentar. Transkripsi dari ujaran dengan penanda wacana *nah* digunakan sebagai data. *Nah* dalam kalimat deklaratif ataupun interogatif digunakan menjadi data.

4.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan urutan bicara penutur dan arus informasi yang diberikan penutur kepada pendengarnya. Ketika meneliti suatu ujaran, giliran berbicara beserta dengan respon yang diberikan oleh seorang penutur terhadap ujaran tersebut juga dianalisa. Dalam menganalisa ujaran, aksi sosial yang dilakukan penutur dalam ujaran nah juga dianalisa. Pengelompokan apakah ujaran tersebut adalah dalam bentuk deklaratif, interogatif, atau imperatif juga dilakukan di awal analisa data.

\

BAB V
JADWAL PENELITIAN

5.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN	MINGGU				
		1-2	3-6	6-9	10-14	15-20
1.	Penyusunan proposal penelitian	**				
2.	Pengumpulan data		**			
3.	Analisis data			**		
4.	Penyusunan laporan				**	
5.	Persiapan untuk presentasi di konferensi					**

BAB VI

PEMBAHASAN

Kajian terdahulu menemukan bahwa *nah* memiliki tiga fungsi yaitu mengenalkan topik baru, menunjukkan keberlangsungan topik, dan menutup topik pembicaraan (Ewing, 2005; Sneddon, 2006). Rumusan masalah pertama terkait dengan tindakan sosial yang disampaikan melalui penanda wacana *nah*. Selanjutnya, untuk rumusan masalah kedua yaitu tentang pergerakan informasi dari penutur kepada penonton. Karena penonton tidak berada dalam rekaman maka respon dari penutur tidak bisa dianalisa.

6.1 Tindakan sosial dalam ujaran dengan *nah*

Tindakan sosial yang paling sering ditemui adalah menunjukkan suatu objek. Hal ini bisa dilihat dalam percakapan berikut.

Ekstrak 1

- 1 K: Mangga udah coba belum?
2 G: Belom.
3 K: Nah, ini mangga nih. Sekalian kita nyobain dulu ikan
4 bakarnya, yuk.
5 G: Bakar, ya

Penutur K dan G mencicipi berbagai jenis sambal. Salah satunya adalah sambal mangga. Penutur K menanyakan apakah sudah mencoba sambal mangga (baris 1). G menyampaikan belum mencoba (baris 2). Selanjutnya K menunjukkan sambal mangga (baris 3). Tindakan sosial menunjukkan objek sering muncul karena sebelum mengevaluasi objek yang diulas, penutur hendak memberikan pemahaman yang jelas tentang objek yang diulas. Menunjukkan berarti memberi kesempatan kepada penonton untuk bisa mengenali objek melalui penglihatan.

Tindakan sosial yang juga sering muncul adalah menyatakan tindakan yang dilakukan partisipan seperti yang dapat dilihat di ekstrak 2.

Ekstrak 2

- 1 N: Kita langsung makan aja. Laper.
2 M: Nah, ini kita pesen hampir semua menu yang favorit
3 di sini.
4 N: Yoi.

N mengajak M untuk makan (baris 1). M merespon dengan ujaran dengan *nah* di baris 2. M menyampaikan tindakan yang mereka lakukan. Hal ini dilakukan supaya para penonton dapat mengetahui tindakan yang tidak terekam oleh kamera. Penutur juga menggunakan subjek *kita* yang mengindikasikan itu adalah tindakan yang dilakukan oleh kedua pengulas. Dengan melakukan hal ini, penutur jelas menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi bukan hanya antar

penutur tetapi juga dengan penonton. Namun karena keterbatasan ruang dan waktu, penonton tidak dapat menangkap sepenuhnya unsur interaksi non-verbal seperti tindakan yang dilakukan oleh pengulas. Untuk menyingkapkan hal-hal seperti ini maka pengulas perlu menyatakan tindakannya. Informasi ini membantu penonton mencerna informasi rinci yang akan diberikan di ulasan nantinya. Dengan menyampaikan tindakan yang dilakukan, maka para penonton mendapatkan informasi yang lebih utuh tentang objek yang diulas. Di ekstrak 2, penonton mendapatkan informasi bahwa hanya menu favorit yang dipesan. Pengulas juga menyatakan tindakan di masa lampau. Namun, di percakapan lain, pengulas juga menggunakan *nah* untuk menyampaikan tindakan di masa kini dan depan.

Tindakan sosial yang muncul walaupun tidak sering digunakan adalah mengajak lawan bicara atau penonton untuk melakukan sesuatu.

Ekstrak 3

1 M:	Seriusan.	Ini	enak	banget.	Jadi	bisa	langsung	pesen	aja
2	lewat	Gofood	(0.1)	karna	mereka	juga	selalu	ada	promo
3	jadi	makan	enak	lebih	hemat	ya	kan?		
4 N:	Yoi	pastinya.	Lebih	(0.1)	murah.	Nah,	pokoknya	saksikan	terus
	petualangan	kuliner	kita	(0.1)	di	kota	kota	berikutnya.	

Penutur M mengevaluasi makanan (baris 1) dan memberikan saran yang bisa dilakukan penonton (baris 2-3). Penutur N setuju dan memberikan ajakan untuk melakukan suatu tindakan di masa depan (baris 4-5). Tindakan sosial ini terjadi di akhir ulasan.

Tindakan sosial lainnya adalah memberikan informasi yang lebih rinci tentang objek yang diulas.

Ekstrak 4

1 G:	Nah,	ini (0.1)	ramen	yang	tadi	sebenarnya	cadangan	ya.
2	Tapi	karna	si::	nasi	gorengnya	ngga	ada	jadi
3	kita	pesen.	Ini	namanya	...			
4 K:	Namanya	ramen	apa?					
5	Ramennya	namanya	Yoiko	415.	Nah,	ini	kita	pesen
6	yang	Goma	ya.					
7: K	Goma	ramen						

Dalam ekstrak 4, *nah* muncul dua kali (baris 1 dan 5). Di baris 1, penutur G telah menyampaikan bahwa mereka pesan ramen. G memberikan informasi kenapa mereka memesan ramen (baris 2-3). Namun, informasi tentang jenis ramen yang dipesan belum diberikan. Hal ini baru diberikan di baris 5-6. *Nah* di baris ke-5 digunakan untuk memberikan rincian terhadap informasi yang telah disampaikan sebelumnya.

6.2 Fungsi penanda wacana *nah* dalam pemberian informasi

Ekstrak di bawah ini menjelaskan tentang *nah* yang digunakan untuk mengenalkan topik baru. Dalam bagian di bawah ini, pengulas mengalihkan topik ke objek penilaian yang lain. Penanda wacana *nah* digunakan ketika mengenalkan topik baru dalam percakapan di bawah ini.

Ekstrak 5

- 1 M: Trus pake ini lagi telur puyuh.
 2 N: Gila ih.
 M tertawa
 3 N: Iya loh telur semua.
 4 N: Nah, ini ada manisan timun sama ada acar di sini.
 5 M: Tuh, liat deh.

Di baris pertama dan kedua, M dan N membicarakan tentang objek telur puyuh. M memberikan informasi tentang objek yang akan dinilai (baris 1) dan N memberikan penilaian (baris 2). M merespon dengan tertawa. N menimpali dengan mendeskripsikan apa yang dilihat (baris 3). Selanjutnya N, membuat topik baru dengan memberikan informasi mengenai objek baru yaitu manisan timun dan acar (baris 4). *Nah* digunakan untuk menunjukkan keberadaan objek baru yang akan diulas. *Nah* juga berfungsi untuk menunjukkan posisi epistemik pengulas. Pengulas mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang lebih tahu tentang keberadaan makanan yang dijadikan objek penilaian. Pengetahuan penonton tentang keberadaan objek tersebut mungkin terbatas karena dapat mengamati apa yang ada di tampilan layar. Penonton tidak memiliki akses sebesar yang dimiliki pengulas ke objek tersebut.

Penanda wacana *nah* juga digunakan sebagai pengantar sebelum penutur memberikan penilaian. Dalam percakapan di bawah ini penutur M memberikan pengantar sebelum penilaian diberikan. Sama seperti di ekstrak 5, pengulas menginformasikan keberadaan suatu objek karena ia memiliki akses yang lebih besar ketimbang penonton. M memperkenalkan objek yang akan dinilai yaitu Toppoki (baris 1). N menanggapi dengan memberikan deskripsi apa itu Toppoki. Toppoki adalah penamaan dalam bahasa Korea dan mungkin sebagian penonton tidak tahu tentang apa itu Toppoki. Maka selanjutnya B mendeskripsikan Toppoki dengan kata dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris lebih familiar bagi masyarakat Indonesia sehingga diharapkan penonton menjadi lebih paham. Penutur M memberikan deskripsi untuk membantu penonton memahami informasi yang sudah diberikan di baris 1. Dalam kasus ini, pengulas memosisikan dirinya sebagai pihak yang lebih tahu tentang kuliner Korea karena status yang dimilikinya sebagai pengulas makanan di YouTube. Pengulas memiliki pengetahuan yang cukup di bidang kuliner dan membagikan pengetahuan tersebut kepada penonton. Selanjutnya, ketika penonton sudah mendapatkan informasi umum mengenai objek yang dinilai, penutur M menambah informasi dengan memberikan penilaian tentang tekstur (baris 3).

Ekstrak 6

- 1 M: Nah, kalo yang sebelah sini, ini Topokki.
 2 N: Oh.
 3 M: Rice cake. Dia tuh teksturnya kenyal.

Sementara dalam percakapan berikut, penutur M memberikan informasi tentang keberadaan objek baru dengan *nah* (baris 1). Ujaran ini juga merupakan topik baru. N merespon menyatakan setuju (baris 2). Ujaran ini merupakan pengantar sebelum M melanjutkan percakapan dengan fokus memberikan spesifik informasi terhadap salah satu sambal (baris 3-4). Penutur

menyampaikan arus informasi dengan informasi yang sifatnya umum ke informasi yang khusus. Ketika penutur M menyampaikan informasi bahwa sambal tempoyak tidak pernah ditemui di tempat lain, ia menunjukkan pengetahuannya tentang makanan di tempat lain. Sebagai pengulas makanan, ia menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas di bidang kuliner. Ia menyadari bahwa penonton yang sebagian besar bukan pengulas makanan tidak mengetahui hal ini. Oleh karena itu, ia perlu membagikan informasi ini kepada penonton.

Ekstrak 7

- 1 M: Nah, di sini ada empat macam sambel.
 2 N: Heheh.
 3 M: Yang gue ngga pernah ketemuin di tempat lain asli.
 4 Ni ada sambel tempoyak warna kuning.

Nah yang digunakan ketika penutur mempertahankan keberlanjutan topik bisa dilihat dalam percakapan berikut ini. Dalam percakapan berikut, penutur K memperkenalkan topik baru yaitu nasi Padang (baris 1). Dengan menggunakan *nah*, K menunjukkan bahwa topik nasi padang belum selesai dibahas. Ia berusaha melanjutkan topik dengan mendiskusikan informasi yang lebih spesifik yaitu lauk dalam nasi padang (baris 2-3). Kata *kita* di baris kedua, menunjukkan bahwa informasi tersebut dimiliki oleh pengulas saja selaku pihak yang terlibat dalam pemesanan nasi Padang (baris 2). Penutur memposisikan diri sebagai pihak yang memberikan informasi karena ia terlibat dalam penentuan keputusan pemesanan makanan. G merespon dengan membawa penonton untuk bersiap terhadap penilaian objek dendeng (baris 4). K melanjutkan dengan mengevaluasi dendeng (baris 5). Evaluasi ini adalah pemberian informasi yang lebih spesifik.

Ekstrak 8

- 1 K: Berikutnya kita akan masuk ke nasi Padang.
 2 Nah, ini jadi kita pesen nasinya itu pake si
 3 dendeng cabe ijo ya.
 4 G: Kita liat dendengnya kaya apa sih.
 5 K: Kecil dendengnya jujur.

Dalam percakapan berikut, penutur K dan G membangun topik tentang makanan yang disukai banyak orang yaitu nasi padang (baris 1-5). Nasi padang adalah suatu topik yang sifatnya sangat umum. Penutur K membangun topik menjadi lebih spesifik dengan berfokus kepada lauk (baris 6). Ujaran ini disampaikan dengan menggunakan *nah*. Dalam ujaran tersebut, penutur K menghubungkan topik lauk dan tokoh banyak orang. Selanjutnya penutur K menjadi lebih spesifik lagi dengan menghubungkan lauk gajeboh dengan tokoh yang bernama Magda (baris 7). Dalam kedua ujaran dengan *nah*, penutur membuat topik menjadi semakin spesifik.

Ekstrak 9

- 1 K: Nasi Padang adalah makanan yang paling banyak disukai
 2 setelah kita mensurvei yah.
 3 G: Survey.
 4 K: Beberapa orang.
 5 Ke beberapa ya.
 6 K: Nah, tapi lauknya orang tuh beda-beda kesukaannya.
 7 Nah, kalo Magda, dia paling suka ini gajeboh.
 8 G: Gajeboh

Penanda wacana *nah* yang digunakan untuk menutup topik pembicaraan bisa diamati dalam percakapan berikut.

Dalam percakapan berikut penutur M dan N sedang mengulas bubur. Mereka juga mendiskusikan apakah bubur tersebut dibumbui atau tidak (baris 1-4). M memiliki pendapat yang berbeda (baris 2). Di baris 3, N terkejut dengan pendapat M di baris 2. Di baris 4, M memperjelas argumennya di baris 2. N selanjutnya melontarkan pertanyaan (baris 5). Pertanyaan ini merupakan permintaan persetujuan terhadap argumen yang dibuat oleh N (baris 5). M memberikan jawaban dengan menggunakan *nah* (baris 6). Dalam jawaban ini, M setuju dengan argumen yang disampaikan oleh N. M menggunakan *nah* untuk merujuk kembali kepada informasi yang sudah disampaikan oleh N (baris 6). Ujaran ini digunakan untuk menutup diskusi. *Nah* dapat juga digunakan untuk merujuk kepada informasi yang ditelaah didiskusikan. Rujukan digunakan untuk menekankan bahwa apa yang sudah disampaikan memang benar.

Ekstrak 10

- | | | | | | | | |
|------|---------|----------|----------|----------|---------|--------|-------|
| 1 N: | Udah | dibumbui | gitu. | Menurut | lu | bener | ngga? |
| 2 M: | Menurut | gue | sih(0.1) | ngga | deh. | | |
| 3 N: | Hah? | Ngga? | | | | | |
| 4 M: | Direbus | aja | biasa | soalnya | hambar. | | |
| 5 N: | Apa | karna | gue | makannya | udah | diaduk | ya? |
| 6 M: | Nah, | karna | lu | diaduk. | | | |

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Tindakan sosial dalam ujaran dengan penanda wacana *nah* adalah menunjukkan objek, menyatakan tindakan yang dilakukan, memberikan informasi yang lebih rinci, dan mengajak penonton/lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Semua tindakan sosial tersebut sangat terkait dengan pergerakan informasi. Pengulas menunjukkan objek, menyatakan tindakan yang dilakukan, dan memberikan informasi yang lebih rinci untuk memberikan informasi sebelum menyampaikan penilaian. Dengan memberikan informasi tersebut, pengulas membangun pengetahuan bersama. Pengulas berusaha untuk membuat pengetahuan penonton menjadi setara dengan pengulas. Setelah pengulas menilai objek, pengulas menggunakan tindakan sosial mengajak penonton/lawan bicara melakukan sesuatu. Tindakan sosial ini muncul setelah informasi dan penilaian dibagikan. Dengan demikian, pengulas dan penonton memiliki level pengetahuan yang setara. *Nah* digunakan untuk menunjukkan bagaimana penutur menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya dalam diskursus. *Nah* menghubungkan suatu informasi yang sudah dibahas dengan informasi lainnya. *Nah* juga menunjukkan bahwa penutur akan memberikan informasi yang lebih spesifik dan informasi tersebut relevan dengan informasi yang disampaikan sebelumnya. *Nah* berperan dalam mempertahankan keberlanjutan diskursus.

7.2 Saran

Penelitian ini sifatnya masih sangat umum. Ujaran dengan *nah* belum dibedakan apakah itu deklaratif atau interogatif (kalimat tanya) dan hanya berlaku untuk genre ulasan makanan. Penelitian lanjutan tentang *nah* dapat difokuskan kepada ujaran interogatif. Dalam interogatif, kesenjangan informasi antara penanya dan lawan bicaranya terlihat cukup jelas. Dalam genre ini juga bisa diamati apakah penanya adalah pengulas dan kepada siapa pertanyaan itu diberikan. Misalnya, pertanyaan diberikan oleh pengulas kepada sesama pengulas atau kepada orang lain misal pelayan atau pemilik rumah makan. Kajian seperti ini akan memperkaya konsep epistemic dalam penanda wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Chor, W. (2018). Sentence final particles as epistemic modulators in Cantonese conversations: A discourse-pragmatic perspective. *Journal of Pragmatics*, 129, 34–47. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.03.008>
- Djenar, D. N., Ewing, M. C., & Manns, H. (2018). Style and intersubjectivity in youth interaction. In *Style and Intersubjectivity in Youth Interaction*. Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.1515/9781614516439>
- Ewing, M. C. (2005). Colloquial Indonesian. In *The Austronesian languages of Asia and Madagascar* (pp. 227–254).
- Grzech, K. (2020). Managing Common Ground with epistemic marking: ‘Evidential’ markers in Upper Napo Kichwa and their functions in interaction. *Journal of Pragmatics*, 168, 81–97. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2020.05.013>
- Hamdani, F., & Barnes, S. (2018). Polar questions in colloquial Indonesian: A pilot study. *Journal of Pragmatics*, 132(July 2018), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.05.002>
- Hayano, K. (2011). *Claiming epistemic primacy: Yo-marked assessments in Japanese* (T. Stivers, L. Mondada, & J. Steensig, Eds.; pp. 58–81). Cambridge University Press.
- Hsieh, C. Y. C. (2018). From turn-taking to stance-taking: Wenti-shi ‘(the) thing is’ as a projector construction and an epistemic marker in Mandarin conversation. *Journal of Pragmatics*, 127, 107–124. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.02.002>
- Kamio, A. (1995). Territory of information in English and Japanese and psychological utterances. *Journal of Pragmatics*, 24, 235–264.
- Morita, E. (2015). Japanese interactional particles as a resource for stance building. *Journal of Pragmatics*, 83, 91–103. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2014.12.008>
- Mutiara, R. (2021). Contrasting marked and unmarked questions: a case of sihs in Indonesian. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 97–109.
- Sneddon, J. N. (2006). Colloquial Jakartan Indonesian. In *The Australian National University*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wouk, F. (1998). Solidarity in Indonesian conversation: The discourse marker kan. *Multilingua*, 17(4), 379–406. <https://doi.org/10.1515/mult.1998.17.4.379>
- Wouk, F. (2001). Solidarity in Indonesian conversation: The discourse marker ya. *Journal of Pragmatics*, 33(2), 171–191. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(99\)00139-3](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(99)00139-3)